

PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

Muhammad Ibnu Fatsabit^{1*}, Husna Leila Yusran²

¹KJPP Hari Utomo dan Rekan

Jl. Ir H. Juanda, Pisangan, Tangerang Banten 15411, Indonesia

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Trisakti

Jl. Kyai Tapa No 1, Grogol, Jakarta 11440, Indonesia

*Corresponding Author Email: Ibnu.fatsabit13@gmail.com

ABSTRACT

- Purpose** : *This study aim is to see the influence of economic openness, education level, and unemployment rate toward against income inequality at the provincial level in Indonesia.*
- Design/Methodology/ Approach** : *This study uses panel data regression analysis by using Eviews 8 analysis tools. The data used in this study is secondary data consisting of gini ratio, export/GDRB ratio, import/GDRB ratio, foreign direct investment/PDRB ratio, unemployment rate and average length of school, at 33 provinces in Indonesia in the period of 2007 to 2016.*
- Findings** : *The results obtained show that only the export ratio and unemployment rate have an effect on the level of inequality in Indonesia. The export ratio has a positive and significant effect, while the unemployment rate variable has a significant negative effect.*
- Keywords** : *Economic Openness, Education, Unemployment, Inequality of income, Panel Data.*
- JEL Classification** : C33, I20, O40, R11

Submission date: 17 Agustus 2019

Accepted date: 19 Agustus 2019

PENDAHULUAN

Tujuan didirikannya suatu negara yaitu tercapainya kesejahteraan umum bagi seluruh rakyat. Karena pada dasarnya, dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat tidak dapat dilakukan secara individu melainkan dengan kerjasama yang baik antar seluruh warga dan negara. Dalam mencapai hal tersebut, negara bertanggungjawab atas pengelolaan perekonomian agar tercapainya kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Beragam mazhab yang dianut oleh berbagai negara demi tercapainya cita-cita tersebut. Kaum sosialis berpendapat bahwa sejatinya segala urusan perekonomian haruslah dikendalikan serta direncanakan oleh pemerintah dan kepemilikan pribadi harus diminimalisir demi mengoptimalkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat. Hal

tersebut seperti yang disampaikan (Deliarnov, 2011) bahwa sistem ekonomi sosialis menunjukkan sistem-sistem pemilikan dan pemanfaatan sumber-sumber produksi (selain *labor*) secara kolektif. Dilain sisi, pencetus ekonomi liberalis yaitu Adam Smith memiliki pendapat yang berbeda, bahwasanya negara tidak boleh mencampuri urusan perekonomian dan menyerahkan segala urusan tersebut kepada *invincible hand*. Dalam sistem tersebut, masing-masing individu diberikan keleluasaan dalam perekonomian (Deliarnov, 2011). Paham tersebut didasari pada kepentingan individu-individu untuk mencapai keuntungan, namun adanya persaingan menyebabkan masyarakat secara keseluruhan untuk menerima manfaat sehingga tercapai kesejahteraan umum. (Deliarnov, 2011).

Saat ini, perkembangan ekonomi dunia lebih menganut ajaran ekonomi liberalis dibanding sosialis. Hal ini tercermin banyak negara yang memberlakukan sistem ini di negaranya. Dari kesepuluh butir tersebut didapat 3 gagasan utama yang mendasari yaitu pertama, disiplin dalam urusan fiskal dan anggaran; kedua, ekonomi pasar, terutama hak cipta, nilai tukar mata uang yang kompetitif, privatisasi, dan deregulasi; ketiga, keterbukaan terhadap perekonomian global melalui liberalisasi perdagangan dan penanaman modal asing (Bremmer, 2011). Di dalam konsensi tersebut disebutkan bahwa keterbukaan ekonomi serta finansial merupakan cara dalam mencapai peningkatan perekonomian suatu negara. Kebijakan tersebut dianut sebagian besar negara-negara berkembang tidak terkecuali negara Indonesia.

Hasil dari kerjasama yang dilakukan negara Indonesia tentu mempengaruhi aktivitas perekonomian dalam negeri negara tersebut. Terbukti pada tahun 2016 negara Indonesia menguasai proporsi PDB tertinggi diantara negara-negara ASEAN lainnya dimana negara Indonesia menguasai 36,49% dari total keseluruhan PDB negara-negara ASEAN. Bahkan Indonesia juga termasuk kedalam daftar 20 negara pemilik PDB tertinggi di dunia atau yang biasa disebut G-20. Tentunya hal ini tidak terlepas dari aktifitas perekonomian di kedua negara tersebut yang sudah terbuka dengan mendorong untuk melakukan kerjasama internasional di bidang ekonomi.

Dari semua bentuk kerjasama yang sudah dijabarkan sebelumnya tidak terlepas dalam upaya pembangunan ekonomi khususnya pada pemerataan pendapatan pada masing-masing negara tersebut. Kembali lagi pada konsep yang diusung Adam Smith sebelumnya bahwa liberalisasi akan mengantarkan pada kesejahteraan umum. Begitu pula dengan negara Indonesia, aktivitas keterbukaan ekonomi yang dilakukan negara tersebut diharapkan dapat memperbaiki kesejahteraan umum dan mengurangi ketimpangan yang terjadi. Namun, nyatanya ketimpangan pendapatan pada tingkat nasional di negara Indonesia yang direpresentasikan dengan Indeks Gini tidak kunjung membaik malah menunjukkan tren yang meningkat.

Hal tersebut mengingatkan adanya dua pendapat berbeda yang berlainan terkait pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap ketimpangan. Kaum neoklasik berpendapat keterbukaan perdagangan akan mendorong pemerataan pendapatan sebagaimana pendapat Heckscher-Ohlin (Krugman & Melitz, 2012).

Selain keterbukaan ekonomi tentu perlu dilihat pada faktor penduduk pada sisi pendidikan dan pengangguran yang terjadi di Indonesia. Sejalan dengan pendapat (Kuncoro, 2013), beliau mengatakan ketimpangan bukan hanya semata-mata soal kekayaan, namun juga juga termasuk kesempatan terhadap akses kesehatan serta pendidikan, sehingga pendidikan juga menjadi penyebab dari kesenjangan dikarenakan pembiayaan subsidi untuk pendidikan di Indonesia yang diambil dari 20% anggaran APBN dirasa belum tepat sasaran, hal ini mungkin bisa terjadi karena sistem pendidikan hingga saat ini belum mendapatkan perhatian seperti dalam hal kualitas dan akses sehingga tingkat pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dalam kondisi yang baik.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan karena pada hakikatnya distribusi pendapatan merupakan pengukuran dari kemiskinan relatif. Terdapat dua kategori tingkat kemiskinan yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan atau dengan kata lain pendapatannya tidak mencukupi biaya hidupnya. Sedangkan kemiskinan relatif adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi pendapatan di suatu daerah atau wilayah (Sukirno, 2013).

Kegiatan perdagangan internasional merupakan cerminan dari suatu Negara dalam menganut sistem ekonomi terbuka, karena dengan membuka diri atas kegiatan ekonomi antara masyarakat domestik dengan luar, maka negara tersebut bisa dibilang sudah menganut sistem perekonomian terbuka. Perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama, yang masing-masing menjadi sumber keuntungan bagi mereka (*gains from trade*). Alasan yang pertama yaitu karena adanya perbedaan dimasing-masing negara. Masing-masing negara memiliki perbedaan antar satu dengan yang lain tentu berpeluang untuk memperoleh keuntungan melalui pengaturan yang sedemikian rupa sehingga masing-masing pihak dapat melakukan sesuatu secara relatif lebih baik. Lalu yang kedua, perdagangan terjadi dengan alasan masing-masing negara dapat mencapai skala ekonomis (*economics of scale*) dalam produksi. Maksudnya, jika suatu negara bisa membatasi kegiatan produksinya untuk menghasilkan suatu produk, maka akan terjadi peluang untuk memusatkan perhatian serta faktor produksinya agar dapat meningkatkan skala produksinya karena lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba memproduksi berbagai jenis produk secara sekaligus. (Krugman & Melitz, 2012)

Menurut (Salim, Sutrisno, & M.Hum, 2008) Penanaman modal asing merupakan transfer modal baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain atau pemindahan modal. Tujuan pemindahan modal ini digunakan di negara tersebut agar menghasilkan keuntungan dibawah pengawasan dari pemilik modal, baik total maupun sebagian.

Faktor demografis suatu wilayah meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktu dari kependudukan, perbedaan ingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan yang memiliki masyarakat suatu daerah. Faktor demografis merupakan faktor penting dalam mempengaruhi tingkat produktivitas kerja masyarakat di suatu daerah. Kondisi demografis yang baik cenderung akan meningkatkan produktivitas kerja, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tingkat pengangguran yang tinggi

akan mempengaruhi tingkat produktivitas suatu daerah, sehingga akan menyebabkan suatu wilayah tidak optimal dan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut tertinggal dengan wilayah lain. Jika dilihat melalui kondisi demografis dari sisi pengangguran di suatu daerah, tingkat pengangguran yang tinggi akan menyebabkan ketimpangan yang tinggi pula (Syafriзал, 1997)

Menurut (Ahluwalia, 1976) proses pendidikan dalam mempengaruhi distribusi pendapatan, melalui peningkatan pengetahuan dan keahlian dalam bekerja. Hal tersebut akan menghasilkan pergeseran dari pekerja bergaji rendah dengan pekerja tidak terampil menjadi pekerja bergaji tinggi yang terampil. Pergeseran ini akan menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Berikut model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Gini = c + \beta_1 \frac{ekspor}{PDRB} + \beta_2 \frac{impor}{PDRB} + \beta_3 \frac{PMA}{PDRB} + \beta_4 Unemp + \beta_5 Edu + e$$

Untuk memperjelas daripada model tersebut, peneliti membuat sebuah kerangka berfikir yang dapat digambarkan sebagai berikut

Berdasarkan kajian pustaka yang ada, maka penulis mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Keterbukaan Ekspor

Ho : Keterbukaan Ekspor (REKS) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

Ha : Keterbukaan Ekspor (REKS) berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

2. Keterbukaan Impor

Ho : Keterbukaan Impor (RIMP) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

Ha : Keterbukaan Impor (RIMP) berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

3. Keterbukaan Penanaman Modal Asing

Ho : Keterbukaan PMA (RPMA) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

Ha : Keterbukaan PMA (RPMA) berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

4. Tingkat Pengangguran

Ho : Tingkat Pengangguran (UNEMP) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

Ha : Tingkat Pengangguran (UNEMP) berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

5. Rata-rata Lama Sekolah

Ho : Rata-rata Lama Sekolah (EDU) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

Ha : Rata-rata Lama Sekolah (EDU) berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data pooling (panel) dengan objek penelitian 33 Provinsi di Indonesia dengan runtun waktu Tahun 2007-2016. Didalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat (dependent variabel) yang digunakan yaitu variabel ketimpangan dengan gini rasio sebagai indikatornya dan lima variabel bebas yaitu variabel nilai ekspor, impor, dan Penanaman modal asing (PMA), Pengangguran, dan pendidikan.

Koefisien gini atau indeks gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai koefisien gini berkisar 0 hingga 1. Koefisien gini bernilai 0 menunjukkan tingkat ketimpangan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama.

Menurut (Zulyanto, 2014) salah satu ukuran keterbukaan ekonomi adalah rasio openness, yaitu perbandingan antara jumlah aktifitas ekonomi internasional terhadap PDB. Meski disebut rasio, hasil akhirnya biasanya ditampilkan dalam bentuk persentase. Data ekspor yang digunakan merupakan data keseluruhan ekspor pada tingkat provinsi di negara Indonesia menurut produk yang dinyatakan dalam juta US dollar. Sementara PDB merupakan PDB atas dasar harga konstan tahun 2000 yang dinyatakan dalam juta US dollar.

Menurut (Zulyanto, 2014) menjelaskan salah satu ukuran keterbukaan ekonomi adalah rasio openness, yaitu perbandingan antara jumlah aktifitas ekonomi internasional terhadap PDB. Data impor yang digunakan merupakan data impor keseluruhan pada tingkat provinsi di negara Indonesia menurut produk yang dinyatakan dalam juta US dollar. Sementara PDB merupakan PDB atas dasar harga konstan tahun 2000 yang dinyatakan dalam juta US dollar.

Menurut (Zulyanto, 2014) salah satu ukuran keterbukaan ekonomi adalah rasio openness, yaitu perbandingan antara jumlah aktifitas ekonomi internasional terhadap PDB. Data PMA yang digunakan merupakan data realisasi PMA pada tingkat provinsi di negara Indonesia yang dinyatakan dalam juta US dollar. Sementara PDB merupakan PDB atas dasar harga konstan tahun 2000 yang dinyatakan dalam juta US dollar.

Pengangguran terbuka, terdiri dari mereka yang tak punya pekerjaan dan sedang mencari kerja, mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Dalam penelitian ini tingkat pengangguran terbuka adalah rasio jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam bentuk persentase

Konsep BPS rata-rata lama sekolah (RLS) adalah suatu ukuran yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Pendidikan saat ini tidak lagi di proksi dengan angka melek huruf di karena angka melek huruf sudah tidak relevan dalam mengukur sebuah pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan, sehingga proksi yang tepat untuk tingkat pendidikan adalah rata-rata lama sekolah.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Definisi	Satuan	Sumber
Ketimpangan Pendapatan (GINI)	Ketimpangan pendapatan antar penduduk	Persen	BPS
Keterbukaan Ekspor (REKS)	Rasio nilai ekspor terhadap PDRB	Persen	Kementrian Perdagangan
Keterbukaan Impor (RIMP)	Rasio nilai impo terhadap PDRB	Persen	Kementrian Perdagangan
Keterbukaan PMA (RPMA)	Rasio nilai PMA terhadap PDRB	Persen	Kementrian Perdagangan
Tingkat Pengangguran (UNEMP)	Jumlah pengangguran terbuka	Persen	BPS
Tingkat Pendidikan (EDU)	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	BPS

Data panel merupakan kombinasi data *cross section* dengan *time series*. Jika setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama maka disebut sebagai *balanced panel* (total jumlah observasi = $N \times T$). Sebaliknya jika jumlah observasi berbeda untuk setiap unit *cross section* maka disebut *unbalanced panel*.

Model *Common Effect* merupakan model sederhana yaitu menggabungkan seluruh data *time series* dengan *cross section*, selanjutnya dilakukan estimasi model dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Model ini menganggap bahwa intersep dan slop dari setiap variabel sama untuk setiap obyek observasi. Dengan kata lain, hasil regresi ini dianggap berlaku untuk semua kabupaten/kota pada semua waktu. Kelemahan model ini adalah ketidakseuaian model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi tiap obyek dapat berbeda dan kondisi suatu obyek satu waktu dengan waktu yang lain dapat berbeda. Model *Common Effect* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$y_{it} = \alpha + \beta_j x_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- y_{it} = variabel dependen di waktu t untuk unit cross section i
 α = intersep
 β_j = parameter untuk variabel ke-j
 x_{it}^j = variabel bebas j di waktu t untuk unit *cross section* i
 ε_{it} = komponen *error* di waktu t untuk unit *cross section* i
i = urutan kabupaten/kota yang diobservasi (*cross section*)
t = periode waktu (*time series*)
j = urutan variabel

Model data panel dengan *Fixed Effects Model* (FEM) mengasumsikan bahwa perbedaan mendasar antar individu dapat diakomodasikan melalui perbedaan intersepnya, namun intersep antar waktu sama (*time invariant*). *Fixed effect* maksudnya bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antarindividu dan antarwaktu. Intersep setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi. Pada umumnya dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*), sehingga FEM sering disebut dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

$$y_{it} = \alpha_i + \beta_j x_{it}^j + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- y_{it} = variabel terikat di waktu t untuk unit cross section i
 α_i = intersep yang berubah-ubah antar-cross section unit
 β_j = parameter untuk variabel ke-j
 x_{it}^j = variabel bebas j di waktu t untuk unit cross section i
 D_i = dummy variable
 ε_{it} = komponen error di waktu t untuk unit cross section i

Random Effect Model (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan model efek tetap yang menggunakan dummy variable, sehingga model mengalami ketidakpastian. Penggunaan dummy variable akan mengurangi derajat bebas (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. REM menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antawaktu dan antarindividu. Sehingga REM mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan intersep yang merupakan variabel random. Model REM secara umum dituliskan sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + \beta_j x_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

$$\varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

Keterangan:

$u_i \sim N(0, \sigma_u^2)$ merupakan komponen *cross-section error*

$v_j \sim N(0, \sigma_v^2)$ merupakan komponen *time series error*

$w_t \sim N(0, \sigma_w^2)$ merupakan *time series dan cross section error*

Untuk memilih jenis model yang digunakan dalam analisis panel didasarkan pada dua uji, yakni uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan Common Effect atau Fixed Effect. Keputusan untuk menggunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect* ditentukan oleh Uji Hausman. Prosedur kedua uji adalah sebagai berikut:

1. Uji Chow (Uji *Common Effect* dengan *Fixed Effect*)

Hipotesis : $H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_i$ (intercept sama)

H_1 : sekurang-kurangnya ada 1 intercept yang berbeda

Statistik Uji: $F = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/(n-1)}{(RSS_2)/(nT-n-k)}$

Keputusan : Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika nilai *Probability* < α . Kesimpulan : Jika H_0 ditolak maka Model Fixed Effect lebih baik daripada Common Effect

2. Uji Hausman (Uji *Fixed Effect* dengan *Random Effect*)

Hipotesis : $H_0 : E(\tau_i | x_{it}) = 0$ atau REM adalah model yang tepat

$H_1 : E(\tau_i | x_{it}) \neq 0$ atau FEM adalah model yang tepat

Statistik uji yang digunakan adalah uji Hausman dan keputusan menolak H_0 dilakukan dengan membandingkannya dengan *Chi square*. Jika nilai $x_{obs}^2 > x_{tab}^2$ maka H_0 ditolak sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect*, sebaliknya jika penolakan H_0 tidak signifikan maka yang digunakan adalah *Random Effect*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil regresi data panel untuk pemilihan model tepat diawali dengan melakukan uji chow untuk memilih antara model *fixed effect* atau *common effect*.

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Metode	Prob. Chi-Square	Keputusan	Keterangan
<i>Chow Test</i>	0,000	Ho ditolak	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil estimasi, nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa model yang lebih tepat adalah model *Fixed Effect*. Uji kedua yang harus dilakukan adalah Uji Hausman untuk memilih model mana yang lebih tepat antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Metode	Prob. Chi-Square	Keputusan	Keterangan
<i>Hausman Test</i>	0.0020	H_0 ditolak	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: data diolah

Dengan melakukan pengujian menggunakan *Hausman Test* diperoleh nilai Probabilitas dari *Chi-square* sebesar $0.0020 < 0,05$. Dengan demikian hipotesa null (H_0) ditolak, sehingga model yang lebih baik digunakan adalah estimasi dengan *Fixed Effect*.

Berdasarkan pengujian di atas, model *Fixed Effect* telah terpilih 2 (dua) kali yaitu pada *Chow Test* dan *Hausman Test*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari ketiga model (*Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*), model *Fixed Effect* lebih baik dalam menginterpretasikan regresi data panel untuk menjawab tujuan penelitian.

Tabel 4
Hasil Estimasi Fixed Effect

Variable	Coefficient	Prob.
C	0.303111	0.0000
REKS?	0.009783	0.0196
RIMP?	-0.002873	0.7038
RPMA?	-0.002640	0.7890
UNEMP?	-0.007564	0.0000
EDU?	0.012315	0.0620
R-squared	0.653609	
Adjusted R-squared	0.609717	
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: data diolah

Uji t di gunakan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil estimasi variabel bahwa:

1. Variabel Pendidikan menghasilkan nilai probability sebesar $0.0620 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan pada tingkat provinsi di Indonesia.
2. Variabel pengangguran menghasilkan nilai probability sebesar $0,0000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan pada tingkat provinsi di Indonesia.
3. Variabel rasio PMA menghasilkan probability sebesar $0,7890 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio PMA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan pada tingkat provinsi di Indonesia.
4. Variabel rasio ekspor menghasilkan probability sebesar $0,0196 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio ekspor

berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan pada tingkat provinsi di Indonesia.

5. Variabel rasio impor menghasilkan probability sebesar $0,7038 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio impor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan pada tingkat provinsi di Indonesia.

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa setidaknya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji R^2 digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikat dari model fungsi tersebut. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan angka sebesar 0.6097 atau 60,97% yang berarti variabel, pendidikan, pengangguran, rasio ekspor, rasio impor, dan rasio PMA dapat menjelaskan variabel ketimpangan pendapatan sebesar 60,97% sedangkan sisanya sebesar 39,03% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model (*Error*).

Tabel 5
Hasil Penjumlahan Konstanta

Urutan	Provinsi	Konstanta	Urutan	Provinsi	Konstanta
1	_BANTEN--C	0,074608	18	_LAMPUNG--C	-0,00325
2	_JABAR--C	0,06565	19	_BALI--C	-0,00426
3	_SULSEL--C	0,061975	20	_NTT--C	-0,00662
4	_GORONTALO--C	0,052588	21	_KALTIM--C	-0,0097
5	_PAPUA--C	0,050037	22	_RIAU--C	-0,01659
6	_YOGYAKARTA--C	0,033135	23	_SULBAR--C	-0,0193
7	_JAKARTA--C	0,028913	24	_BENGKULU--C	-0,01957
8	_SULUT--C	0,027702	25	_KALSEL--C	-0,02409
9	_PAPUA_BARAT--C	0,024326	26	_ACEH--C	-0,02726
10	_JATENG--C	0,014009	27	_SUMBAR--C	-0,03
11	_SULTARA--C	0,012325	28	_KEP_RIAU--C	-0,03955
12	_NTB--C	0,011778	29	_SUMUT--C	-0,0399
13	_JATIM--C	0,007861	30	_JAMBI--C	-0,04515
14	_MALUKU--C	0,000619	31	_KALTENG--C	-0,0476
15	_KALBAR--C	-0,0002	32	_MALUT--C	-0,05085
16	_SUMSEL--C	-0,00061	33	_BANGKA--C	-0,07805
17	_SULTENG--C	-0,00297			

Sumber: data diolah

Dalam regresi Pengaruh rasio ekspor, rasio impor, rasio PMA, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Gini} = 0.303111 + 0.009783 \text{ REKS} - 0.002873 \text{ RIMP} - 0.002640 \text{ RPMA} - 0.007564 \text{ UNEMP} + 0.012315 \text{ EDU}$$

Keterangan:

Gini	: Ketimpangan Pendapatan (Gini Indeks)
REKS	: Rasio Ekspor
RIMP	: Rasio Impor
RPMA	: Rasio Penanaman Modal Asing
UNEMP	: Pengangguran (Tingkat Pengangguran)
EDU	: Pendidikan (Rata-rata lama sekolah)

Dari hasil penjumlahan antar individu *effect* dan Intersep model regresi tersebut dapat dilihat Banten memiliki nilai konstanta paling tinggi yaitu sebesar 0,0746 artinya apabila variabel pendidikan, pengangguran, ekspor, impor, dan PMA dianggap sama dengan nol maka besarnya ketimpangan di provinsi Banten sebesar 0,0746. Dari 10 provinsi yang memiliki nilai konstanta tertinggi, lima diantaranya merupakan provinsi yang terdapat di Pulau Jawa, yaitu Banten, Jawa Barat, Yogyakarta, Jakarta dan Jawa Tengah. sisanya merupakan provinsi yang terdapat di Indonesia bagian timur yaitu, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Papua, Sulawesi Utara dan Papua Barat. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia terjadi di wilayah yang padat penduduk dan wilayah yang pembangunannya masih rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat di simpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan keterbukaan ekspor terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan kenaikan rasio keterbukaan ekspor akan menyebabkan kenaikan ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tingkat provinsi.
2. Tidak terdapat pengaruh keterbukaan impor terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini berarti perubahan pada rasio keterbukaan impor tidak menyebabkan perubahan apapun pada ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tingkat Provinsi. Salah satu penyebabnya yaitu banyaknya terjadi impor ilegal yang membuat nilai impor yang tercatat di pemerintah tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya, (Hasna, 2017).
3. Tidak terdapat pengaruh keterbukaan PMA terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini berarti perubahan pada rasio keterbukaan PMA tidak menyebabkan perubahan apapun pada ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tingkat Provinsi. Salah satu penyebabnya adalah persebaran investasi yang belum merata pada seluruh daerah di Indonesia, (Ramly., et al 2012).
4. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Dengan demikian dapat dinyatakan jika terjadi penurunan tingkat pengangguran maka akan menyebabkan kenaikan ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tingkat provinsi.

5. Tidak terdapat pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini berarti perubahan pada rata-rata lama sekolah tidak menyebabkan perubahan apapun pada ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tingkat Provinsi. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya perpindahan penduduk yang memiliki berpendidikan dan keahlian tinggi ke negara lain dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Petcu, 2014).

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat di berikan saran, yaitu sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukan keterbukaan ekspor memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan sehingga perlunya pembatasan bagi eksportir untuk melakukan ekspor dengan menerapkan beberapa hambatan seperti kuota, tarif, dan lain-lain. tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan sehingga perlunya meninjau bagaimana upah bagi tenaga kerja. Pemberian bantuan bagi sektor-sektor informal dapat meningkatkan upah yang nantinya bisa mempersempit jarak ketimpangan pendapatan. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dengan data serta objek yang dikerucutkan, contohnya provinsi atau kabupaten, sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahluwalia, M. S. (1976). Income distribution and development: some stylized facts. *American Economic Association Income, American Economic Review*, 66(2), 128–135. <https://doi.org/10.7202/800721ar>
- Bremmer, I. (2011). *Akhir Pasar Bebas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Deliarnov. (2011). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Edisi ke 3). Jakarta: Jakarta.
- Hasna, H. T. (2017). Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Tingkat Provinsi Di Indonesia. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Krugman, P. R. Maurice O., & Melitz, M. J. (2012). *International Economics Theory & Policy* (Ninth Edit). Boston: Pearson Education.
- Kuncoro, M. (2013). *Mengurangi ketimpangan*. Jakarta: Kompas.
- Petcu, D. (2014). Consuming Resources and Services from Multiple Clouds: From Terminology to Cloudware Support. *Journal of Grid Computing*, 12(2), 321–345. <https://doi.org/10.1007/s10723-013-9290-3>
- Ramly, F. (2012). Determinan Ketimpangan Regional Di Indonesia Tahun 2000-2008. *Universitas Pattimura*.
- Salim, Sutrisno, B., & M.Hum. (2008). *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Syafrizal. (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, *Majalah Prisma* . No.3 Maret 1997, hal 27-38, LP3ES. (No. 3).
- Zulyanto. (2014). *Pencapaian MDGs di Indonesia*. Bandung: Undpadpres.
- Badan Pusat Statistik. 2017. "Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2007-2016". Jakarta: BPS.
- _____. 2017. "PDRB Harga Konstan Tahun 2000 tahun 2007-2016". Jakarta: BPS.
- _____. 2017. "Rata-Rata Lama Sekolah tahun 2007-2016". Jakarta : BPS.
- _____. 2017. "Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2007-2016". Jakarta: BPS.
- Bappenas. 2015. "Seri Analisis Pembangunan Wilayah Papua Barat". Papua Barat: Bappenas.
- ILO. 2015. "Tren ketenagakerjaan dan sosial di Indonesia 2014 - 2015: Memperkuat daya saing dan produktivitas melalui pekerjaan layak". Kantor Perburuhan Internasional . Jakarta: ILO.
- Kementerian Perdagangan. 2017. "Realisasi Ekspor Migas Dan Non Migas Indonesia tahun 2007-2016". Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- _____. 2017. Realisasi Impor Migas Dan Non Migas Indonesia tahun 2007-2016". Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Perindustrian. 2017. "Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor". Jakarta: Kemenperin.
- .

PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

by Muhammad Ibnu Fatsabit, Husna Leila Yusran

Submission date: 05-Nov-2021 10:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 1693586609

File name: 8_5304-15034-4-PB.pdf (615.57K)

Word count: 4235

Character count: 27669

PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

Muhammad Ibnu Fatsabit^{1*}, Husna Leila Yusran²

¹KJPP Hari Utomo dan Rekan

Jl. Ir H. Juanda, Pisangan, Tangerang 15411, Indonesia

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Trisakti

Jl. Kyai Tapa No 1, Grogol, Jakarta 11440, Indonesia

*Corresponding Author Email: Ibnu.fatsabit13@gmail.com

ABSTRACT

- Purpose** : This study aim is to see the influence of economic openness, education level, and unemployment rate toward against income inequality at the provincial level in Indonesia.
- Design/Methodology/ Approach** : This study uses panel data regression analysis by using Eviews 8 analysis tools. The data used in this study is secondary data consisting of gini ratio, export/GDRB ratio, import/GDRB ratio, foreign direct investment/PDRB ratio, unemployment rate and average length of school, at 33 provinces in Indonesia in the period of 2007 to 2016.
- Findings** : The results obtained show that the export ratio and unemployment rate have an effect on the level of inequality in Indonesia. The export ratio has a positive significant effect, while the unemployment rate variable has a significant negative effect.
- Keywords** : Economic Openness, Education, Unemployment, Inequality of income, Panel Data.
- JEL Classification** : C33, I20, O40, R11

Submission date: 17 Agustus 2019

Accepted date: 19 Agustus 2019

PENDAHULUAN

Tujuan didirikannya suatu negara yaitu tercapainya kesejahteraan umum bagi seluruh rakyat. Karena pada dasarnya, dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat tidak dapat dilakukan secara individu melainkan dengan kerjasama yang baik antar seluruh warga dan negara. Dalam mencapai hal tersebut, negara bertanggungjawab atas pengelolaan perekonomian agar tercapainya kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Beragam mazhab yang dianut oleh berbagai negara demi tercapainya cita-cita tersebut. Kaum sosialis berpendapat bahwa sejatinya segala urusan perekonomian haruslah dikendalikan serta direncanakan oleh pemerintah dan kepemilikan pribadi harus diminimalisir demi mengoptimalkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat. Hal

sebut seperti yang disampaikan (Deliarnov, 2011) bahwa sistem ekonomi sosialis menunjukkan sistem-sistem pemilikan dan pemanfaatan sumber-sumber produksi (selain *labor*) secara kolektif. Dilain sisi, pencetus ekonomi liberalis yaitu Adam Smith memiliki pendapat yang berbeda, bahwasanya negara tidak boleh mencampuri urusan perekonomian dan menyerahkan segala urusan tersebut kepada *invincible hand*. Dalam sistem tersebut, masing-masing individu diberikan keleluasaan dalam perekonomian (Deliarnov, 2011). Paham tersebut didasari pada kepentingan individu-individu untuk mencapai keuntungan, namun adanya persaingan menyebabkan masyarakat secara keseluruhan untuk menerima manfaat sehingga tercapai kesejahteraan umum. (Deliarnov, 2011).

Saat ini, perkembangan ekonomi dunia lebih menganut ajaran ekonomi liberalis dibanding sosialis. Hal ini tercermin banyak negara yang memberlakukan sistem ini di negaranya. Dari kesepuluh butir tersebut didapat 3 gagasan utama yang mendasari yaitu pertama, disiplin dalam urusan fiskal dan anggaran; kedua, ekonomi pasar, terutama hak cipta, nilai tukar mata uang yang kompetitif, privatisasi, dan deregulasi; ketiga, keterbukaan terhadap perekonomian global melalui liberalisasi perdagangan dan penanaman modal asing (Bremmer, 2011). Di dalam konsensi tersebut disebutkan bahwa keterbukaan ekonomi serta finansial merupakan cara dalam mencapai peningkatan perekonomian suatu negara. Kebijakan tersebut dianut sebagian besar negara-negara berkembang tidak terkecuali negara Indonesia.

Hasil dari kerjasama yang dilakukan negara Indonesia tentu mempengaruhi aktivitas perekonomian dalam negeri negara tersebut. Terbukti pada tahun 2016 negara Indonesia menguasai proporsi PDB tertinggi diantara negara-negara ASEAN lainnya dimana negara Indonesia menguasai 36,49% dari total keseluruhan PDB negara-negara ASEAN. Bahkan Indonesia juga termasuk kedalam daftar 20 negara pemilik PDB tertinggi di dunia atau yang biasa disebut G-20. Tentunya hal ini tidak terlepas dari aktifitas perekonomian di kedua negara tersebut yang sudah terbuka dengan mendorong untuk melakukan kerjasama internasional di bidang ekonomi.

Dari semua bentuk kerjasama yang sudah dijabarkan sebelumnya tidak terlepas dalam upaya pembangunan ekonomi khususnya pada pemerataan pendapatan pada masing-masing negara tersebut. Kembali lagi pada konsep yang diusung Adam Smith sebelumnya bahwa liberalisasi akan mengantarkan pada kesejahteraan umum. Begitu pula dengan negara Indonesia, aktivitas keterbukaan ekonomi yang dilakukan negara tersebut diharapkan dapat memperbaiki kesejahteraan umum dan mengurangi ketimpangan yang terjadi. Namun, nyatanya ketimpangan pendapatan pada tingkat nasional di negara Indonesia yang direpresentasikan dengan Indeks Gini tidak kunjung membaik malah menunjukan tren yang meningkat.

Hal tersebut mengingatkan adanya dua pendapat berbeda yang berlainan terkait pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap ketimpangan. Kaum neoklasik berpendapat keterbukaan perdagangan akan mendorong pemerataan pendapatan sebagaimana pendapat Heckscher-Ohlin (Krugman & Melitz, 2012).

Selain keterbukaan ekonomi tentu perlu dilihat pada faktor penduduk pada sisi pendidikan dan pengangguran yang terjadi di Indonesia. Sejalan dengan pendapat (Kuncoro, 2013), beliau mengatakan ketimpangan bukan hanya semata-mata soal kekayaan, namun juga juga termasuk kesempatan terhadap akses kesehatan serta pendidikan, sehingga pendidikan juga menjadi penyebab dari kesenjangan dikarenakan pembiayaan subsidi untuk pendidikan di Indonesia yang diambil dari 20% anggaran APBN dirasa belum tepat sasaran, hal ini mungkin bisa terjadi karena sistem pendidikan hingga saat ini belum mendapatkan perhatian seperti dalam hal kualitas dan akses sehingga tingkat pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dalam kondisi yang baik.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan karena pada hakikatnya distribusi pendapatan merupakan pengukuran dari kemiskinan relatif. Terdapat dua kategori tingkat kemiskinan yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan atau dengan kata lain pendapatannya tidak mencukupi biaya hidupnya. Sedangkan kemiskinan relatif adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi pendapatan di suatu daerah atau wilayah (Sukirno, 2013).

Kegiatan perdagangan internasional merupakan cerminan dari suatu Negara dalam menganut sistem ekonomi terbuka, karena dengan membuka diri atas kegiatan ekonomi antara masyarakat domestik dengan luar, maka negara tersebut bisa dibilang sudah menganut sistem perekonomian terbuka. Perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama, yang masing-masing menjadi sumber keuntungan bagi mereka (*gains from trade*). Alasan yang pertama yaitu karena adanya perbedaan dimasing-masing negara. Masing-masing negara memiliki perbedaan antar satu dengan yang lain tentu berpeluang untuk memperoleh keuntungan melalui pengaturan yang sedemikian rupa sehingga masing-masing pihak dapat melakukan sesuatu secara relatif lebih baik. Alasan yang kedua, perdagangan terjadi dengan alasan masing-masing negara dapat mencapai skala ekonomis (*economics of scale*) dalam produksi. Maksudnya, jika suatu negara bisa membatasi kegiatan produksinya untuk menghasilkan suatu produk, maka akan terjadi peluang untuk memusatkan perhatian serta faktor produksinya agar dapat meningkatkan skala produksinya karena lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba memproduksi berbagai jenis produk secara sekaligus. (Krugman & Melitz, 2012)

Menurut (Salim, Sutrisno, & M.Hum, 2008) Penanaman modal asing merupakan transfer modal baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain atau pemindahan modal. Tujuan pemindahan modal ini digunakan di negara tersebut agar menghasilkan keuntungan dibawah pengawasan dari pemilik modal, baik total maupun sebagian.

Faktor demografis suatu wilayah meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktu dari kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan yang memiliki masyarakat suatu daerah. Faktor demografis merupakan faktor penting dalam mempengaruhi tingkat produktivitas kerja masyarakat di suatu daerah. Kondisi demografis yang baik cenderung akan meningkatkan produktivitas kerja, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tingkat pengangguran yang tinggi

akan mempengaruhi tingkat produktivitas suatu daerah, sehingga akan menyebabkan suatu wilayah tidak optimal dan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut tertinggal dengan wilayah lain. Jika dilihat melalui kondisi demografis dari sisi pengangguran di suatu daerah, tingkat pengangguran yang tinggi akan menyebabkan ketimpangan yang tinggi pula (Syafriyul, 1997)

Menurut (Ahluwalia, 1976) proses pendidikan dalam mempengaruhi distribusi pendapatan, melalui peningkatan pengetahuan dan keahlian dalam bekerja. Hal tersebut akan menghasilkan pergeseran dari pekerja bergaji rendah dengan pekerja tidak terampil menjadi pekerja bergaji tinggi yang terampil. Pergeseran ini akan menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Berikut model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Gini = c + \beta_1 \frac{ekspor}{PDRB} + \beta_2 \frac{impor}{PDRB} + \beta_3 \frac{PMA}{PDRB} + \beta_4 Unemp + \beta_5 Edu + e$$

Untuk memperjelas daripada model tersebut, peneliti membuat sebuah kerangka berfikir yang dapat digambarkan sebagai berikut

Berdasarkan kajian pustaka yang ada, maka penulis mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Keterbukaan Ekspor

Ho : Keterbukaan Ekspor (REKS) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

Ha : Keterbukaan Ekspor (REKS) berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

2. Keterbukaan Impor

Ho : Keterbukaan Impor (RIMP) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

Ha : Keterbukaan Impor (RIMP) berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

3. Keterbukaan Penanaman Modal Asing

Ho : Keterbukaan PMA (RPMA) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

Ha : Keterbukaan PMA (RPMA) berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

4. Tingkat Pengangguran

Ho : Tingkat Pengangguran (UNEMP) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

- Ha : Tingkat Pengangguran (UNEMP) berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

5. Rata-rata Lama Sekolah

- Ho : Rata-rata Lama Sekolah (EDU) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016
- Ha : Rata-rata Lama Sekolah (EDU) berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (GINI) di tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2007-2016

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data pooling (panel) dengan objek penelitian 33 Provinsi di Indonesia dengan runtun waktu Tahun 2007-2016. Didalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat (dependent variabel) yang digunakan yaitu variabel ketimpangan dengan gini rasio sebagai indikatornya dan lima variabel bebas yaitu variabel nilai ekspor, impor, dan Penanaman modal asing (PMA), Pengangguran, dan pendidikan.

Koefisien gini atau indeks gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai koefisien gini berkisar 0 hingga 1. Koefisien gini bernilai 0 menunjukkan tingkat ketimpangan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama.

Menurut (Zulyanto, 2014) salah satu ukuran keterbukaan ekonomi adalah rasio openness, yaitu perbandingan antara jumlah aktifitas ekonomi internasional terhadap PDB. Meski disebut rasio, hasil akhirnya biasanya ditampilkan dalam bentuk persentase. Data ekspor yang digunakan merupakan data keseluruhan ekspor pada tingkat provinsi di negara Indonesia menurut produk yang dinyatakan dalam juta US dollar. Sementara PDB merupakan PDB atas dasar harga konstan tahun 2000 yang dinyatakan dalam juta US dollar.

Menurut (Zulyanto, 2014) menjelaskan salah satu ukuran keterbukaan ekonomi adalah rasio openness, yaitu perbandingan antara jumlah aktifitas ekonomi internasional terhadap PDB. Data impor yang digunakan merupakan data impor keseluruhan pada tingkat provinsi di negara Indonesia menurut produk yang dinyatakan dalam juta US dollar. Sementara PDB merupakan PDB atas dasar harga konstan tahun 2000 yang dinyatakan dalam juta US dollar.

Menurut (Zulyanto, 2014) salah satu ukuran keterbukaan ekonomi adalah rasio openness, yaitu perbandingan antara jumlah aktifitas ekonomi internasional terhadap PDB. Data PMA yang digunakan merupakan data realisasi PMA pada tingkat provinsi di negara Indonesia yang dinyatakan dalam juta US dollar. Sementara PDB merupakan PDB atas dasar harga konstan tahun 2000 yang dinyatakan dalam juta US dollar.

Pengangguran terbuka, terdiri dari mereka yang tak punya pekerjaan dan sedang mencari kerja, mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Dalam penelitian ini tingkat pengangguran terbuka adalah rasio jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam bentuk persentase

Konsep BPS rata-rata lama sekolah (RLS) adalah suatu ukuran yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Pendidikan saat ini tidak lagi di proksi dengan angka melek huruf di karena angka melek huruf sudah tidak relevan dalam mengukur sebuah pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan, sehingga proksi yang tepat untuk tingkat pendidikan adalah rata-rata lama sekolah.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Definisi	Satuan	Sumber
Ketimpangan Pendapatan (GINI)	Ketimpangan pendapatan antar penduduk	Persen	BPS
Keterbukaan Ekspor (REKS)	Rasio nilai ekspor terhadap PDRB	Persen	Kementrian Perdagangan
Keterbukaan Impor (RIMP)	Rasio nilai impo terhadap PDRB	Persen	Kementrian Perdagangan
Keterbukaan PMA (RPMA)	Rasio nilai PMA terhadap PDRB	Persen	Kementrian Perdagangan
Tingkat Pengangguran (UNEMP)	Jumlah pengangguran terbuka	Persen	BPS
Tingkat Pendidikan (EDU)	Rata-rata Lama Sekolah	Lama Tahun	BPS

Data panel merupakan kombinasi data *cross section* dengan *time series*. Jika setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama maka disebut sebagai *balanced panel* (total jumlah observasi = $N \times T$). Sebaliknya jika jumlah observasi berbeda untuk setiap unit *cross section* maka disebut *unbalanced panel*.

Model *Common Effect* merupakan model sederhana yaitu menggabungkan seluruh data *time series* dengan *cross section*, selanjutnya dilakukan estimasi model dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Model ini menganggap bahwa intersep dan slop dari setiap variabel sama untuk setiap obyek observasi. Dengan kata lain, hasil regresi ini dianggap berlaku untuk semua kabupaten/kota pada semua waktu. Kelemahan model ini adalah ketidakseuaian model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi tiap obyek dapat berbeda dan kondisi suatu obyek satu waktu dengan waktu yang lain dapat berbeda. Model *Common Effect* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$y_{it} = \alpha + \beta_j x_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

y_{it} = variabel dependen di waktu t untuk unit cross section i

α = intersep

β_j = parameter untuk variabel ke-j

x_{it}^j = variabel bebas j di waktu t untuk unit cross section i

ε_{it} = komponen error di waktu t untuk unit cross section i

i = urutan kabupaten/kota yang diobservasi (cross section)

t = periode waktu (time series)

j = urutan variabel

Model data panel dengan *Fixed Effects Model* (FEM) mengasumsikan bahwa perbedaan mendasar antar individu dapat diakomodasikan melalui perbedaan intersepnya, namun intersep antar waktu sama (*time invariant*). *Fixed effect* maksudnya bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antarindividu dan antarwaktu. Intersep setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi. Pada umumnya dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*), sehingga FEM sering disebut dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

$$y_{it} = \alpha_i + \beta_j x_{it}^j + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

y_{it} = variabel terikat di waktu t untuk unit cross section i

α_i = intersep yang berubah-ubah antar-cross section unit

β_j = parameter untuk variabel ke-j

x_{it}^j = variabel bebas j di waktu t untuk unit cross section i

D_i = dummy variable

ε_{it} = komponen error di waktu t untuk unit cross section i

Random Effect Model (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan model efek tetap yang menggunakan dummy variable, sehingga model mengalami ketidakpastian. Penggunaan dummy variable akan mengurangi derajat bebas (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. REM menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antawaktu dan antarindividu. Sehingga REM mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan intersep yang merupakan variabel random. Model REM secara umum dituliskan sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + \beta_j x_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

$$\varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

Keterangan:

$u_i \sim N(0, \sigma_u^2)$ merupakan komponen *cross-section error*

$v_j \sim N(0, \sigma_v^2)$ merupakan komponen *time series error*

$w_t \sim N(0, \sigma_w^2)$ merupakan *time series dan cross section error*

Untuk memilih jenis model yang digunakan dalam analisis panel didasarkan pada dua uji, yakni uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan Common Effect atau Fixed Effect. Keputusan untuk menggunakan Fixed Effect atau Random Effect ditentukan oleh Uji Hausman. Prosedur kedua uji adalah sebagai berikut:

1. Uji Chow (Uji Common Effect dengan Fixed Effect)

Hipotesis : $H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_i$ (intercept sama)

H_1 : sekurang-kurangnya ada 1 intercept yang berbeda

Statistik Uji: $F = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/(n-1)}{(RSS_2)/(nT-n-k)}$

Keputusan : Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika nilai *Probability* < α . Kesimpulan : Jika H_0 ditolak maka Model Fixed Effect lebih baik daripada Common Effect

2. Uji Hausman (Uji Fixed Effect dengan Random Effect)

Hipotesis : $H_0 : E(\varepsilon_i | x_{it}) = 0$ atau REM adalah model yang tepat

$H_1 : E(\varepsilon_i | x_{it}) \neq 0$ atau FEM adalah model yang tepat

Statistik uji yang digunakan adalah uji Hausman dan keputusan menolak H_0 dilakukan dengan membandingkannya dengan Chi square. Jika nilai $x_{obs}^2 > x_{tab}^2$ maka H_0 ditolak sehingga model yang digunakan adalah Fixed Effect, sebaliknya jika penolakan H_0 tidak signifikan maka yang digunakan adalah Random Effect.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji data panel untuk pemilihan model tepat diawali dengan melakukan uji chow untuk memilih antara model fixed effect atau common effect.

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Metode	Prob. Chi-Square	Keputusan	Keterangan
Chow Test	0,000	H_0 ditolak	Fixed Effect

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil estimasi, nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa model yang lebih tepat adalah model *Fixed Effect*. Uji kedua yang harus dilakukan adalah Uji Hausman untuk memilih model mana yang lebih tepat antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Metode	Prob. Chi-Square	Keputusan	Keterangan
Hausman Test	0.0020	H_0 ditolak	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: data diolah

Dengan melakukan pengujian menggunakan *Hausman Test* diperoleh nilai Probabilitas dari *Chi-square* sebesar $0,0020 < 0,05$. Dengan demikian hipotesa null (H_0) ditolak, sehingga model yang lebih baik digunakan adalah estimasi dengan *Fixed Effect*.

Berdasarkan pengujian di atas, model *Fixed Effect* telah terpilih 2 (dua) kali yaitu pada *How Test* dan *Hausman Test*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari ketiga model (*Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*), model *Fixed Effect* lebih baik dalam menginterpretasikan regresi data panel untuk menjawab tujuan penelitian.

Tabel 4
Hasil Estimasi Fixed Effect

Variable	Coefficient	Prob.
C	0.303111	0.0000
REKS?	0.009783	0.0196
RIMP?	-0.002873	0.7038
RPMA?	-0.002640	0.7890
UNEMP?	-0.007564	0.0000
EDU?	0.012315	0.0620
R-squared	0.653609	
Adjusted R-squared	0.609717	
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: data diolah

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil estimasi variabel bahwa:

1. Variabel Pendidikan menghasilkan nilai probability sebesar $0,0620 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan pada tingkat provinsi di Indonesia.
2. Variabel pengangguran menghasilkan nilai probability sebesar $0,0000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan pada tingkat provinsi di Indonesia.
3. Variabel rasio PMA menghasilkan probability sebesar $0,7890 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio PMA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan pada tingkat provinsi di Indonesia.
4. Variabel rasio ekspor menghasilkan probability sebesar $0,0196 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio ekspor

berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan pada tingkat provinsi di Indonesia.

5. Variabel rasio impor menghasilkan probability sebesar $0,7038 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio impor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan pada tingkat provinsi di Indonesia.

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil estimasi nilai probabiliti F-statistik adalah sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa setidaknya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji R^2 digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikat dari model fungsi tersebut. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan angka sebesar $0,6097$ atau $60,97\%$ yang berarti variabel, pendidikan, pengangguran, rasio ekspor, rasio impor, dan rasio PMA dapat menjelaskan variabel ketimpangan pendapatan sebesar $60,97\%$ sedangkan sisanya sebesar $39,03\%$ dipengaruhi oleh variabel lain di luar model (*Error*).

Tabel 5
Hasil Penjumlahan Konstanta

Urutan	Provinsi	Konstanta	Urutan	Provinsi	Konstanta
1	_BANTEN--C	0.074608	18	_LAMPUNG--C	-0.00325
2	_JABAR--C	0.06565	19	_BALI--C	-0.00426
3	_SULSEL--C	0.061975	20	_NTT--C	-0.00662
4	_GORONTALO--C	0.052588	21	_KALTIM--C	-0.0097
5	_PAPUA--C	0.050037	22	_RIAU--C	-0.01659
6	_YOGYAKARTA--C	0.033135	23	_SULBAR--C	-0.0193
7	_JAKARTA--C	0.028913	24	_BENGKULU--C	-0.01957
8	_SULUT--C	0.027702	25	_KALSEL--C	-0.02409
9	_PAPUA_BARAT--C	0.024326	26	_ACEH--C	-0.02726
10	_JATENG--C	0.014009	27	_SUMBAR--C	-0.03
11	_SULTARA--C	0.012325	28	_KEP_RIAU--C	-0.03955
12	_NTB--C	0.011778	29	_SUMUT--C	-0.0399
13	_JATIM--C	0.007861	30	_JAMBI--C	-0.04515
14	_MALUKU--C	0.000619	31	_KALTENG--C	-0.0476
15	_KALBAR--C	-0.0002	32	_MALUT--C	-0.05085
16	_SUMSEL--C	-0.00061	33	_BANGKA--C	-0.07805
17	_SULTENG--C	-0.00297			

Sumber: data diolah

Dalam regresi Pengaruh rasio ekspor, rasio impor, rasio PMA, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Gini} = 0.303111 + 0.009783 \text{ REKS} - 0.002873 \text{ RIMP} - 0.002640 \text{ RPMA} - 0.007564 \text{ UNEMP} + 0.012315 \text{ EDU}$$

Keterangan:

Gini	: Ketimpangan Pendapatan (Gini Indeks)
REKS	: Rasio Ekspor
RIMP	: Rasio Impor
RPMA	: Rasio Penanaman Modal Asing
UNEMP	: Pengangguran (Tingkat Pengangguran)
EDU	: Pendidikan (Rata-rata lama sekolah)

Dari hasil penjumlahan antar individu *effect* dan Intersep model regresi tersebut dapat dilihat Banten memiliki nilai konstanta paling tinggi yaitu sebesar 0,0746 artinya apabila variabel pendidikan, pengangguran, ekspor, impor, dan PMA dianggap sama dengan nol maka besarnya ketimpangan di provinsi Banten sebesar 0,0746. Dari 10 provinsi yang memiliki nilai konstanta tertinggi, lima diantaranya merupakan provinsi yang terdapat di Pulau Jawa, yaitu Banten, Jawa Barat, Yogyakarta, Jakarta dan Jawa Tengah, sisanya merupakan provinsi yang terdapat di Indonesia bagian timur yaitu, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Papua, Sulawesi Utara dan Papua Barat. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia terjadi di wilayah yang padat penduduk dan wilayah yang pembangunannya masih rendah.

29

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan keterbukaan ekspor terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan kenaikan rasio keterbukaan ekspor akan menyebabkan kenaikan ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tingkat provinsi.
2. Tidak terdapat pengaruh keterbukaan impor terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini berarti perubahan pada rasio keterbukaan impor tidak menyebabkan perubahan apapun pada ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tingkat Provinsi. Salah satu penyebabnya yaitu banyaknya terjadi impor ilegal yang membuat nilai impor yang tercatat di pemerintah tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya, (Hasna, 2017).
3. Tidak terdapat pengaruh keterbukaan PMA terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini berarti perubahan pada rasio keterbukaan PMA tidak menyebabkan perubahan apapun pada ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tingkat Provinsi. Salah satu penyebabnya adalah persebaran investasi yang belum merata pada seluruh daerah di Indonesia, (Ramly., et al 2012).
4. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Dengan demikian dapat dinyatakan jika terjadi penurunan tingkat pengangguran maka akan menyebabkan kenaikan ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tingkat provinsi.

5. Tidak terdapat pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini berarti perubahan pada rata-rata lama sekolah tidak menyebabkan perubahan apapun pada ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tingkat Provinsi. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya perpindahan penduduk yang memiliki berpendidikan dan keahlian tinggi ke negara lain dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Petcu, 2014).

39

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat di berikan saran, yaitu sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukan keterbukaan ekspor memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan sehingga perlunya pembatasan bagi eksportir untuk melakukan ekspor dengan menerapkan beberapa hambatan seperti kuota, tarif, dan lain-lain. tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan sehingga perlunya meninjau bagaimana upah bagi tenaga kerja. Pemberian bantuan bagi sektor-sektor informal dapat meningkatkan upah yang nantinya bisa mempersempit jarak ketimpangan pendapatan. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dengan data serta objek yang dikerucutkan, contohnya provinsi atau kabupaten, sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

11

- Ahluwalia, M. S. (1976). Income distribution and development: some stylized facts. *American Economic Association Income, American Economic Review*, 66(2), 128–135. <https://doi.org/10.7202/800721ar>
- Bremmer, I. (2011). *Akhir Pasar Bebas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Deliarnov. (2011). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Edisi ke 3). Jakarta: Jakarta.
- Hasna, H. T. (2017). Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Tingkat Provinsi Di Indonesia. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Krugman, P. R. Maurice O., & Melitz, M. J. (2012). *International Economics Theory & Policy* (Ninth Edit). Boston: Pearson Education.
- Kuncoro, M. (2013). *Mengurangi ketimpangan*. Jakarta: Kompas.
- Petcu, D. (2014). Consuming Resources and Services from Multiple Clouds: From Terminology to Cloudware Support. *Journal of Grid Computing*, 12(2), 321–345. <https://doi.org/10.1007/s10723-013-9290-3>
- Ramly, F. (2012). Determinan Ketimpangan Regional Di Indonesia Tahun 2000-2008. *Universitas Pattimura*.
- Salim, Sutrisno, B., & M.Hum. (2008). *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.

13

Syafrizal. (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Majalah Prisma, No.3 Maret 1997, hal 27-38, LP3ES. (No. 3).

Zulyanto. (2014). *Pencapaian MDGs di Indonesia*. Bandung: Undpadpres.

Badan Pusat Statistik. 2017. "Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2007-2016". Jakarta: BPS.

_____. 2017. "PDRB Harga Konstan Tahun 2000 tahun 2007-2016". Jakarta: BPS.

_____. 2017. "Rata-Rata Lama Sekolah tahun 2007-2016". Jakarta : BPS.

_____. 2017. "Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2007-2016". Jakarta: BPS.

Bappenas. 2015. "Seri Analisis Pembangunan Wilayah Papua Barat". Papua Barat: Bappenas.

12

ILO. 2015. "Tren ketenagakerjaan dan sosial di Indonesia 2014 - 2015: Memperkuat daya saing dan produktivitas melalui pekerjaan layak". Kantor Perburuhan Internasional, Jakarta: ILO.

32

Kementerian Perdagangan. 2017. "Realisasi Ekspor Migas Dan Non Migas Indonesia tahun 2007-2016". Jakarta: Kementerian Perdagangan.

32

_____. 2017. Realisasi Impor Migas Dan Non Migas Indonesia tahun 2007-2016". Jakarta: Kementerian Perdagangan.

Kementerian Perindustrian. 2017. "Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor". Jakarta: Kemenperin.

PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

20%	15%	11%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	andregustian.wordpress.com Internet Source	1%
2	Submitted to IAIN Padangsidimpuan Student Paper	1%
3	Submitted to General Sir John Kotelawala Defence University Student Paper	1%
4	ejournal.bbg.ac.id Internet Source	1%
5	journal.uwks.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	1%
7	Miguel Caballer, Sahdev Zala, Álvaro López García, Germán Moltó, Pablo Orviz Fernández, Mathieu Velten. "Orchestrating Complex Application Architectures in Heterogeneous Clouds", Journal of Grid Computing, 2017	1%

8	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II Student Paper	1 %
9	jrap.univpancasila.ac.id Internet Source	1 %
10	issuu.com Internet Source	1 %
11	www.cladea.org Internet Source	1 %
12	jurnal.dpr.go.id Internet Source	1 %
13	semnas.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
14	databoks.katadata.co.id Internet Source	<1 %
15	Nandita Putri Syabrina, Hardiani Hardiani, Candra Mustika. "Pengaruh pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi", e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 2021 Publication	<1 %
16	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %

17	perdesaansehat.com Internet Source	<1 %
18	Miswar Rohansyah. "PENGARUH NPF DAN FDR TERHADAP ROA BANK SYARIAH DI INDONESIA", Robust: Research of Business and Economics Studies, 2021 Publication	<1 %
19	bappeda.lampungprov.go.id Internet Source	<1 %
20	dosen.perbanas.id Internet Source	<1 %
21	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
22	journal.student.uny.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %
24	ibnuwalidain10.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	ppi.ubaya.ac.id Internet Source	<1 %
26	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %

- | | | |
|----|---|------|
| 27 | Hamzah Hamzah, Devi Putri, Andre Riswanto, Gebila Gebila. "DETERMINAN VARIABEL MONETER TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI INDONESIA TAHUN 2005 - 2018", Equity: Jurnal Ekonomi, 2019
Publication | <1 % |
| 28 | Wafa Sebki. "Education and Economic Growth in Developing Countries: Empirical Evidence from GMM Estimators for Dynamic Panel Data", Economics and Business, 2021
Publication | <1 % |
| 29 | jurnal.untan.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 30 | www.neliti.com
Internet Source | <1 % |
| 31 | Submitted to Howard University
Student Paper | <1 % |
| 32 | Marissa Malahayati, Toshihiko Masui. "Potential impact of introducing emission mitigation policies in Indonesia: how much will Indonesia have to spend?", Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change, 2021
Publication | <1 % |
| 33 | journal.walisongo.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 34 | repository.maranatha.edu
Internet Source | <1 % |

<1 %

35

www.debipranata.com

Internet Source

<1 %

36

journal.upgris.ac.id

Internet Source

<1 %

37

libraryeproceeding.telkomuniversity.ac.id

Internet Source

<1 %

38

repository.uma.ac.id

Internet Source

<1 %

39

sisfotenika.stmikpontianak.ac.id

Internet Source

<1 %

40

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

41

Jehuda Jean Sanny Mongan. "Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia", Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik, 2019

Publication

<1 %

42

Ni Komang Sumadi, I Putu Deddy Samtika Putra, Ni Wayan Dila Indayani. "Pengaruh Anggaran Partisipatif dan Budget Emphasis terhadap Budgetary Slack dengan Self Esteem

<1 %

sebagai Variabel Moderasi pada Hotel
Berbintang di Kabupaten Gianyar", Widya
Akuntansi dan Keuangan, 2020

Publication

43

www.kemenpppa.go.id

Internet Source

<1 %

44

Alfret Kristanto Dewanto, Muslimin Muslimin,
Yunus Kasim. "PENGARUH RASIO LEVERAGE
DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA", Jurnal Ilmu Manajemen
Universitas Tadulako (JIMUT), 2020

Publication

<1 %

45

Arief Anshory Yusuf, Reza Anglingkusumo,
Andy Sumner. "A direct test of Kuznets in a
developing economy: a cross-district analysis
of structural transformation and inequality in
Indonesia", Regional Studies, Regional
Science, 2021

Publication

<1 %

46

Lailan Syafrina Hasibuan, Rahma Nurjanah,
Etik Umiyati. "Faktor-faktor yang
mempengaruhi inflasi Provinsi-Provinsi di
Sumatera", e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan
Pembangunan Daerah, 2019

Publication

<1 %

47	M Nur Rianto Al Arif, Ika Nurhikmah. "Determinan Pembiayaan Bagi Hasil Perbankan Syariah Di Indonesia: Model Regresi Panel", AL-FALAH : Journal of Islamic Economics, 2017 Publication	<1 %
48	Reza Septian Pradana. "PENGARUH AKSES TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI BANTEN TAHUN 2015-2019", Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah, 2021 Publication	<1 %
49	Shantika Martha, Yundari Yundari, Setyo Wira Rizki, Ray Tamtama. "PENERAPAN METODE GEOGRAPHICALLY WEIGHTED PANEL REGRESSION (GWPR) PADA KASUS KEMISKINAN DI INDONESIA", BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan, 2021 Publication	<1 %
50	aimos.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
51	blognyanuri.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	repository.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
53	repository.unjaya.ac.id Internet Source	<1 %

55

Sjamsul Arief, Ujianto, Djohan Mashudi.
"SUSTAINABILITY ECONOMIC AND
ECONOMIC GROWTH: THE MODERATING
EFFECT OF DISPARITY REGION AND INCOME
ON SOCIETY WELFARE", International Journal
of Research -GRANTHAALAYAH, 2018

Publication

<1 %

56

Andi Ahmad Mardinsyah, Ni Made Sukartini.
"Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan dan
Akses Informasi : Bagaimana Pengaruhnya
Terhadap Kriminalitas ?", Ekonika : Jurnal
Ekonomi Universitas Kadiri, 2020

Publication

<1 %

57

Rekha Alfionika, Yulmardi Yulmardi, Hardiani
Hardiani. "Analisis determinasi tingkat
kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi",
e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan
Lingkungan, 2021

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On